

**KAJIAN STRUKTURAL-SEMIOTIK PADA KUMPULAN SAJAK
LAGU PADUNGUNG KARYA DENI AHMAD FAJAR
UNTUK BAHAN PEMBELAJARAN MEMBACA SAJAK DI SMA**

Arini Dwi Jayanti

MGMP Bahas Sunda Kabupaen Purwakarta

Pos-el: dwijayanti.arini@yahoo.co.id

Abstrak

Latar belakang penelitian ini dikarenakan sajak masih berkembang di masyarakat, termasuk pelajar dan mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis teks-teks sajak yang terdapat dalam kumpulan sajak *Lagu Padungdung* karangan Deni Ahmad Fajar, untuk mendeskripsikan: (1) struktur sajak, (2) unsur semiotik sajak, dan (3) penerapan hasil penelitian terhadap bahan pembelajaran membaca sajak di SMA. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-analitik dengan menggunakan tehnik studi pustaka dan analisis data, yakni mencari referensi yang dapat dijadikan landasan teori untuk mendeskripsikan hasil analisis. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kartu data. Analisis struktural dalam sajak meliputi unsur tema, nada, rasa, dan amanat yang terdapat dalam struktur sajak, yang kemudian dipahami maknanya melalui analisis semiotik Charles Sander Peirce, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Hasil pengolahan data struktural didapat tema, nada, rasa, dan amanat. Tema yang paling banyak yaitu, tema cinta dan kematian, nadanya nada menyindir dan sedih, rasanya menggambarkan rasa kerinduan, dan amanatnya lebih banyak mengingatkan pada pembaca. Hasil pengolahan semiotik didapat data unsur ikon ada 76, unsur indeks ada 140, dan unsur simbol ada 120. Secara keseluruhan dari hasil penelitian ini terdapat 30 sajak yang bisa direkomendasikan untuk bahan pembelajaran membaca sajak di SMA.

Kata kunci: sajak, struktural, semiotik, bahan pembelajaran membaca

**STRUCTURAL-SEMIOTIC ANALYSIS
ON THE POEM ANTOLOGY LAGU PADUNGUNG
BY DENI AHMAD FAJAR FOR TEACHING MATERIALS OF POEM READING IN
SENIOR HIGH SCHOOL**

Abstract

This research is based on the ever-growing development in the community, including senior high school students and college students. The study aims to analyze poem texts from the poem anthology Lagu Padungdung by Deni Ahmad Fajar, to describe: (1) poem structure, (2) poem semiotic elements, and (3) the application of the result of the study on teaching poem reading in senior high school. The method used in the study is descriptive-analysis by conducting literature review and data analysis, namely searching available to be referred theories as the foundation to describe the analysis results. The instrument used is data cards. Structural analysis in poem covers theme, tone, feel, and moral value of the poem, which are later interpreted through Charles Sander Peirce semiotic analysis, namely icon, index, dan symbol. The result of structural data collections includes theme, tone, feel, and moral value. The most common themes are love and death, the tones are sarcasm and sorrow, the feel is yearning, and the moral value deals more with making the readers to remember. The result of semiotic analysis is that there are 76 icons, 140 indexes, and 120 symbols. Overall findings of this study is that there are approximately 30 poems

which can be recommended to be used as teaching materials of poem reading in senior high school.

Keywords: poem , structural, semiotic, teaching reading materials

PENDAHULUAN

Sastra merupakan alat untuk menyampaikan ide atau gagasan yang disampaikan dalam media tulisan. Begitu juga dengan pengertian karya sastra, karya sastra merupakan ide atau gagasan dari pengarangnya dalam mengolah bahasa melalui media tulisan yang mengandung unsur keindahan. Keindahan berbahasa tersebut berasal dari pemikiran yang menghasilkan serangkaian bahasa atau tulisan yang terasa menarik oleh pembacanya. Bahasa dalam sastra bisa berupa bahasa lisan yang menghasilkan sastra lisan, dan bahasa tulisan yang menghasilkan sastra tulis.

Berdasarkan bentuk karya sastra, sastra terbagi dalam tiga jenis, yaitu: puisi, prosa, dan cerita drama (Iskandarwassid, 2003, kc. 138). Karya sastra yang menjadi objek dalam penelitian ini yaitu dikhususkan pada bentuk *sajak*, karena *sajak* termasuk ke dalam salah satu jenis puisi.

Sajak yaitu karya sastra yang termasuk ke dalam sastra modern, merupakan salah satu jenis dari puisi Sunda, yang tidak terikat oleh aturan-aturannya. Oleh karena itu bisa juga disebut *sajak* bebas. Pengertian bebas dalam konteks tersebut artinya lebih relatif. Jika dibandingkan dengan *guguritan* yang ditulis dalam bentuk *pupuh*, *sajak* tentunya lebih terasa bebas. Tidak terikat oleh jumlah baris dalam satu baitnya, jumlah suku kata dalam satu baitnya, atau suara vokal terakhir dalam setiap baitnya. Jika dibandingkan dengan *sisindiran*, *sajak* tidak terikat oleh lampiran dan isi. Jika dibandingkan dengan *mantra*, *sajak* tidak terikat oleh pilihan kata yang mengandung kekuatan gaib, atau yang diucapkannya untuk tujuan-tujuan yang berhubungan dengan kepercayaan (Tamsyah, 1996, kc. 185).

Bahasa dalam *sajak* biasanya menggunakan pilihan kata yang padat dan bersifat konotatif. Dalam memahami makna suatu teks *sajak* dibutuhkan ketelitian, kecermatan dan daya imajinasi yang kuat dari pembacanya. Agar pembaca bisa memahami maksud dan arti dari *sajak* yang dibacanya, maka sebelum memaknai *sajak* secara utuh, biasanya pembaca harus terlebih dulu mengenal unsur-unsur yang terdapat di dalam teks *sajak* secara implisit dengan cara menganalisis teks *sajak*nya. Ini merupakan analisis dengan tujuan untuk memahami struktur *sajak*

Struktur *sajak* yaitu bagian-bagian yang membangun suatu *sajak*. bagian tersebut membentuk *sajak* secara utuh. I.A. Richards (dalam Tarigan, 2011, kc. 9) menyatakan bahwa *sajak* mempunyai unsur makna seutuhnya. Pada hakikatnya *sajak* terdiri dari (1) tema (*sense*), (2) nada (*tone*), (3) rasa (*feeling*), dan (4) amanat (*intention*).

Perkembangan *sajak* dari waktu ke waktu mengalami berbagai perubahan, disebabkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan nilai estetika dari pengarangnya. Sekarang ini karangan sastra kian diminati. Contohnya dengan diadakannya perlombaan-perlombaan mengenai *sajak*, acara-acara yang menampilkan kreasi *sajak*. *Sajak* kian diminati oleh semua lapisan masyarakat, baik oleh mahasiswa maupun oleh para pelajar di sekolah.

Data-data yang ditemukan mengenai kegiatan yang berhubungan dengan *sajak*, misalnya pada bulan April 2013 SMKN 2 Pasundan Kota Tasikmalaya menyelenggarakan perlombaan membaca *sajak* Sunda untuk siswa SD, SMP, dan SMA. Pada bulan April 2012 diadakan *workshop* bahasa dan sastra Sunda yang isinya membahas tentang *sajak-sajak*

Sunda yang diprakarsai oleh Disparbud Provinsi Jawa Barat, dengan pemateri seperti Etty R.S., Godi Suwana, Acep Zamzam Noor, Hawe Setiawan, dan Dian Hendrayana, ada pertunjukan rampak *sajak*, ada juga dalam bentuk yang paling baru yaitu kreasi *sajak* lewat musikalisasi *sajak*. Begitu juga dengan acara rutin yang diadakan oleh Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah UPI dalam acara Riksa Budaya Sunda (RBS), yaitu perlombaan tentang sastra-sastra Sunda, termasuk perlombaan membaca *sajak*. Oleh karenanya terbukti bahwa karya sastra dalam bentuk *sajak* semakin diminati. *Sajak* Sunda menjadi salah satu bentuk sastra Sunda dan diterima sebagai bagian dari ekspresi sastra Sunda dalam bahasa Sunda. Sesuai yang ada di sastra Indonesia, Pradopo (dalam Jabrohim, 2012, kc. 119), mengemukakan bahwa:

Puisi kian diminati oleh masyarakat, baik oleh pelajar, mahasiswa, maupun masyarakat pada umumnya. Akan tetapi puisi atau sajak sukar dimengerti karena kompleksitas, pepadatan, kiasan-kiasan, dan pemikirannya yang sukar.

Adanya kompleksitas cara memahami *sajak*, menyebabkan perlu adanya analisis *sajak*. Dalam menganalisis karya sastra tentu harus menggunakan salah satu teori sastra, dalam penelitian ini digunakan analisis struktural karangan sastra yang kemudian dipahami maknanya dengan analisis semiotik. Seperti yang dikemukakan oleh Pradopo (2007, kc. 118) bahwa strukturalisme tidak bisa dipisahkan dengan teori semiotik. Penelitian sastra menggunakan teori semiotik sebenarnya merupakan terusan dari teori strukturalisme.

Peirce (dalam Jabrohim, 2012, kc. 123) semiotik (semiotika) yaitu ilmu yang membahas mengenai tanda. Ilmu ini menganggap bahwa kejadian di masyarakat itu merupakan tanda-tanda. Semiotik

membahas sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensinya. Tanda-tanda tersebut mempunyai arti dan makna, yang ditentukan oleh konvensinya. Karya sastra merupakan struktur tanda-tanda yang mempunyai makna. Teori semiotik Peirce terdiri atas tanda ikon, indeks, dan simbol.

Tahun 2012 terbit buku kumpulan *sajak Lagu Padungdung (LP)*, buku tersebut terpilih untuk mendapatkan hadiah Sastra *Rancage* 2013, serta mempunyai nilai sastra yang baik. Dari indikator tersebut, peneliti menganalisis buku tersebut. Oleh karena itu, objek dalam penelitian ini yaitu kumulan *sajak LP* karangan Deni Ahmad Fajar, hasil penelitian diterapkan pada bahan pembelajaran membaca *sajak* di SMA. Dalam kurikulum 2013, pembelajaran mengenai *sajak* ada di SMA kelas XI. Isi dari kumpulan *sajak LP* tersebut bisa menarik minat siswa karena tema-tema *sajaknya* menceritakan tema-tema yang ada di sekitar lingkungan sosial siswa. Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan Suherman (2015) bahwa beberapa *sajak* dalam *LP* dapat dijadikan alternatif bahan pembelajaran.

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan unsur-unsur struktural, unsur-unsur semiotik *sajak* dalam buku kumpulan *sajak LP*, serta menerapkan hasil penelitian pada materi pembelajaran membaca *sajak* di SMA.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif-analitik. Metode deskriptif analitik dilaksanakan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta atau data-data yang seterusnya disusul dengan analisis (Ratna, 2013, kc. 53). Sumber data dalam penelitian ini yaitu semua teks *sajak* yang terdapat dalam buku kumpulan *sajak LP* karangan Deni Ahmad Fajar, menggunakan teori struktural-semiotik.

Desain atau langkah-langkah dalam penelitian ini yaitu (1) identifikasi masalah, (2) merumuskan dan membatasi masalah, (3) menentukan teori, (4) mengumpulkandata (5) mengolah dan menganalisis data, (6) membuat kesimpulan dari hasil analisis data, dan (7) menyusun laporan.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan kartu data, guna menganalisis struktur dan semiotiknnya.

Setiap data yang ditemukan dalam kumpulan *sajak LP* diberi kode tertentu, contoh kode, misalnya *sajak Kalangkang II* (11.13.03).

Keterangan: 11 = nomor urut *sajak*
13 = halaman
03 = baris

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kumpulan *sajak LP* merupakan kumpulan *sajak* Sunda, terbit tahun 2012 yang mendapatkan hadiah Sastra *Rancage* tahun 2013 serta mempunyai nilai bahasa yang baik. Dalam *sajak* ini dianalisis menggunakan teori struktural dan semiotik serta penerapannya pada materi pembelajaran membaca *sajak* di SMA. Teori yang digunakan dalam penelitian yaitu teori I.A. Richard untuk menganalisis struktural dan teori Peirce untuk menganalisis unsur semiotiknnya.

Pertama, dalam teori struktural dianalisis unsur tema, nada, rasa, dan amanat, berdasarkan pada teks-teks *sajaknya*. Lebih jelasnya akan dijelaskan seperti di bawah ini.

1) Tema

Tema *sajak* yang didapat dari hasil analisis yaitu tema kematian jumlahnya ada lima *sajak* (“Réquim”, “Obituari II”, “Introspeksi Tungtung Taun”, “Introspeksi ti rumentang Siang”, dan “Kalangkang III”).

Tema cinta ada sepuluh *sajak* (“Aya anu Ngali Kuburan”, “Dina Harina”, “Kalangkang II”, “Ayun Ambing Panineungan”, “Legénda”, “Obituari”,

“Lagu Gandrung”, “Bayah: Hiji Catetan”, “Ngabungbang”, dan “Bangkarak Panineungan”).

Tema keagamaan ada empat *sajak* (“Linglung”, “*Sajak* Heureuy”, “Hirup”, jeung “Tol”).

Tema keadaan sosial ada lima *sajak* (“Parodi”, “Bandung”, “Tol II”, “Panggih jeung sobat”, dan “Ngabungbang II”).

Tema mengenai kehidupan atau hakikat diri ada lima *sajak* (“Sisiphus”, “Kalangkang”, “Lagu Padungdung”, “Panto”, dan “Introspeksi Satsion Rangkasbitung”). Terakhir didapat tema tentang perpisahan ada dua *sajak* (“Milangkala” dan “Milangkala II”).

2) Nada

Nada yang didapat dari kumpulan *sajak LP* yaitu nada sengsara, nada penasaran, nada yang penuh ketenangan, nada gelisah, nada menyindir, pasrah, menantang, rindu, takut, menyesal, bersemangat, sepi, bingung, menggurui, dan nada marah.

3) Rasa

Rasa yang didapat dari kumpulan *sajak LP* yaitu rasa sedih, gelisah, rindu, prihatin, tenang, sinis, senang, pasrah, sombong, tak tentu arah, dan rasa kesal.

4) Amanat

Amanat yang terdapat dalam setiap *sajaknya* kebanyakan pengarang mengingatkan kepada pembaca bagaimana dekatnya kematian dengan kita, pengarang memberi nasihat bahwa dalam menjalani kehidupan haruslah disertai dengan kesabaran, pengarang mengingatkan kepada pembaca bagaimana keadaan Bandung sekarang ini, pengarang mengingatkan mengenai hakikat diri, siapa diri kita sebenarnya dan siapa Tuhan yang telah menciptakan kita?

Contoh analisis struktural *sajak* diterangkan dalam contoh tiga teks *sajak*,

yang berjudul “Réquim”, “Aya anu Ngali Kuburan”, dan *sajak* “Dina Harina” seperti dijelaskan di bawah ini.

1. Teks *Sajak* Nomor 01

(01.01) REQUIM

geus laas kecap-kecap pikeun
ngawangun anjeun,
langit soré digurat saabringan
manuknu nyieun silhuét
peuting. dahan-dahan haté
ngarandakah dahan-dahan simpé
teuing ku tengeles ari waktu,
ninggalkeun kalangkang
beurang. aya anu ngajerit leungiteun
cahaya matapoé.
girimis ngamimitian hujan di
pajaratan. hiji catetan
keur urang: panineungan horéng
kuburan!

a) Parafrase

Requim dalam *Kamus Bahasa Inggris* (2010, kc. 479), artinya lagu kematian. Dari judul *sajaknya* saja sudah tergambar bagaimana temanya dan menceritakan tentang apa. *Sajak* “Requim” bertema kematian, yang isinya menceritakan bagaimana tanda-tanda seseorang yang sudah mendekati ajalnya, menggambarkan secara implisit bagaimana sedihnya orang yang harus ditinggal mati, dengan tanda-tanda hati tidak tenang, pikiran kacau, muncul semacam bayangan-bayangan hitam, dan dalam *sajak* tersebut disebutkan langit sore hari yang menandakan umur yang sudah semakin menua. Pengarang mengingatkan kepada pembaca bahwa tempat berpulang yang abadi dilambangkan dengan adanya kuburan. Gambaran yang memisahkan dua dunia yang berbeda, dunia dan akhirat. Alam manusia dan alam yang tidak bisa dipikirkan dengan logika.

b) Tema

Tema yang didapat dari *sajak* ini seperti yang telah digambarkan pada parafrase di atas yaitu tema mengenai kematian. Hal itu tergambar dari baris keempat sampai baris ketujuh, seperti di bawah ini.

*teuing ku telenges ari waktu,
ninggalkeun kalangkang
beurang. aya nu ngajerit
leungiteun cahaya matapoé
girimis ngamimitian hujan di
pajaratan. hiji catetan
keur urang: panineungan horéng
kuburan!*

Dalam baris keempat ada kata *meninggalkan*, dalam baris kelima ada konteks *leungiteun cahaya matapoé*, dan dalam baris keenam dan ketujuh lebih eksplisit yang ditandai dengan kata *pajaratan* dan *kuburan*. Baik kata *ninggalkeun*, *kuburan*, *pajaratan*, itu semua yang menjadi indikator tema kematian.

c) Nada

Nada yang didapat dari *sajak* “Requim” yaitu nada sengsara. Pengarang ingin menyampaikan bagaimana sedihnya orang yang ditinggal mati dan bagaimana gelisahnya seseorang yang sudah mendekati ajalnya. Hal itu bisa tergambar pada konteks di bawah ini.

*dahan-dahan haté ngarandakah
dahan-dahan simpé
teuing ku telenges ari waktu,
ninggalkeun kalangkang
beurang. aya nu ngajerit
leungiteun cahaya matapoé
girimis ngaimitian hujan di
pajaratan*

d) Rasa

Rasa yang didapat dari *sajak* tersebut yaitu rasa sedih dan gelisah. Rasa sedih ditinggal mati oleh orang yang dicintai. Rasa sedih tergambar

pada baris kelima dan keenam. Dalam baris “*aya nu ngajerit leungiteun cahaya matapoé. girmis ngamimitian hujan di pajaratan*”, dan rasa gelisah tergambar pada baris ketiga, “*dahan-dahan haté ngarandakah dahan-dahan simpé*”.

e) **Amanat**

Amanat yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam *sajak* “Requim” yaitu mengingatkan kepada pembaca bahwa kehidupan ini tidak abadi. Kematian merupakan takdir Tuhan yang tidak bisa dihindari, air mata menandakan rasa sedih. Kuburan merupakan simbol yang memisahkan dunia dan akhirat yang berarti perpisahan untuk selama-lamanya. Kuburan menjadi simbol tempat yang bisa dikenang oleh orang yang masih hidup kepada orang yang sudah meninggal. Hal ini tergambar pada baris terakhir “*panineungan horeng kuburan!*”

2. **Teks Sajak nomor 02**

(02.02) **AYA ANU NGALI KUBURAN**

aya anu ngali kuburan dina mata
anjeun
:kuring jeung panineungan!

a) **Parafrase**

Pengarang dalam *sajak* “Aya Anu Ngali Kuburan” menceritakan pasangan yang sedang dilanda kebingungan. Dalam baris pertama, pengarang, menggambarkan dengan istilah mata dari panca indera untuk mengartikan hal-hal yang bisa dilihat. Yang dikaitkan dengan istilah mata adalah jendelanya hati. Pengarang menatap kekasihnya, menatap matanya lalu tergambar ada yang sedang menggali kuburan, mengubur dirinya dengan berbagai kenangan mereka. Kuburan mempunyai arti ada yang dikubur, segala sesuatu yang sudah dikubur, tentu akan berbeda alam. Konteks “*aya anu ngali kuburan...*”

dalam *sajak* tersebut bisa diartikan bahwa pasangan itu sedang mengalami permasalahan dalam hubungan mereka. Ada yang terlihat ikhlas, siap untuk melupakan tergambar dari matanya, yang terlihat ada yang sedang menggali kuburan, untuk semua kenangan. Tapi pasangannya berada dalam keadaan sebaliknya, ia terlihat dalam keadaan gelisah dan ada rasa tidak bisa menerima keadaan.

b) **Tema**

Sajak “Aya Anu Ngali Kuburan” temanya yaitu tema cinta. Cinta yang harus bertemu dengan perpisahan. Kuburan menggambarkan batas antara yang hidup dan yang sudah meninggal. Jika sudah terpisahkan oleh kuburan tentunya tidak akan bisa untuk bersatu lagi. Kuburan merupakan simbol perpisahan yang tidak bisa ditawar lagi dengan kata rujuk. Cerita cinta tidak selalu berakhir bahagia, ada juga cerita cinta yang harus merasakan pahitnya asmara, seperti yang digambarkan dalam teks *sajak* di bawah ini.

*aya anu ngali kuburan dina mata
anjeun
:kuring jeung panineungan!*

c) **Nada**

Nada yang didapat dari *sajak* tersebut yaitu nada yang membuat penasaran dari pembacanya. Pengarang menyampaikan *sajaknya* dalam nada yang menimbulkan berbagai pertanyaan dari pembacanya, pertanyaan siapa yang menggali kuburan itu, saya? Kenangan saya? Atau siapa? Hingga membuat pembaca menafsirkan beberapa kemungkinan, yang digambarkan dalam *sajaknya* “*aya anu ngali kuburan*”, siapa yang sedang menggali kuburan itu? Untuk apa menggali kuburan? Setelah membaca *sajak* tersebut, pembaca tentunya akan menimbulkan pertanyaan-pertanyaan seperti itu.

d) Rasa

Sajak “Aya Anu Ngali Kuburan” menggambarkan rasa gelisah. Pengarang menggambarkan bagaimana gelisahnya perasaan *Si Kuring*, harus melihat ada yang sedang menggali kuburan atas persoalan yang sedang dihadapi bersama pasangannya. Seakan sudah tidak menemukan lagi titik terang untuk jalan keluar akan persoalannya. Ada rasa takut, takut cerita cintanya harus berakhir, hal ini tergambar pada baris kedua “:kuring jeung panineungan.”

e) Amanat

Amanat yang ingin disampaikan pengarang melalui *sajak* “Aya Anu Ngali Kuburan” yaitu mengingatkan kepada pembaca bahwa dalam cerita cinta tidak semua berakhir manis, tidak selamanya bahagia. Ada waktunya persoalan cinta dihadapkan dengan kenyataan yang menyedihkan, misalnya kematian. Setelah ada dalam kenyataan kematian, manusia hanya bisa pasrah dengan tempat terakhirnya yaitu dimasukan ke liang lahat. Ada cerita yang sedih, membawa sengsara dan luka. Oleh sebab itu pesan yang ingin disampaikan pengarang yaitu mengingatkan bahwa sifat ikhlas itu harus selalu menyertai setiap cerita kehidupan kita.

3. Teks Sajak Nomor 03**(03.03) DINA HARINA**

ningali cika-cika tina karéta
bet aya teuteup anjeun dina kaca
jandéla
ngajorélat sapanjang lanskap
mongkléng

ningali cika-cika dina karéta
sanggeus anjeun ngajorélat jadi
panineungan
simpé ngembat sapanjang léngkah
nyorangan!

a) Parafrase

Harina merupakan nama dari sebuah kereta api kelas eksekutif dan bisnis dengan rute stasiun Surabaya Pasarturi sampai ke stasiun Bandung. Dari teks *sajak* “Harina” tergambar bahwa ketika membuat *sajaknya*, pengarang sedang berada di dalam kereta tersebut, yaitu kereta Harina. Dengan latar waktu malam, dalam keadaan sendiri. Tergambar pada baris ketiga “ngajorélat sapanjang lanskap mongkléng” dan pada baris keenam “simpé ngembat sapanjang léngkah nyorangan!” pengarang melihat pemandangan dari kaca jendela kereta dan yang terlihat hanyalah gelap. Ketika dengan tenang melihat keadaan yang ada di luar, perhatian pengarang terfokus pada kunang-kunang yang ada di luar kereta, terlihat dari gelapnya suasana malam. Sepintas serasa ada bayangan dia datang seraya menatapnya, yang terlihat dari kaca jendela. Tapi hanya sekejap, lalu menghilang kembali. Dia yang telah menjadi kenangan. Bayangannya datang dan menghilang seketika, tapi pengarang hanya bisa melanjutkan perjalanannya sendiri dalam kereta bertemankan sepi. Tanda-tanda tersebut menggambarkan cerita pengarang dengan kenangannya yang hanya sekejap, tergambar dari kata-kata *cika-cika*, *mongkléng*, *sajorélat*, *karéta*, dan *panineungan*. *Cika-cika* (kunang-kunang) merupakan hewan kecil yang bisa menyala dalam keadaan gelap, cahayanya hanya sebentar ketika ada dalam keadaan gelap saja, yang ada hubungannya dengan kata *sajorélat*, kata *sajorélat* diartikan waktu yang hanya sebentar. Begitu juga dengan lajunya kereta yang dengan begitu cepat, hanya sekejap. Lalu semua yang pernah ada hanya sebentar dan semuanya akan jadi kenangan, tentang kejadian yang pernah dialami.

b) Tema

Tema yang didapat dari *sajak* “Dina Harina” yaitu tema cinta, dalam *sajak* tersebut digambarkan bagaimana kunang-kunang yang membangkitkan kenangan kepada seseorang yang pernah jadi kekasih pengarang, sayangnya cerita cintanya tak berlangsung lama, hanya sekejap sama halnya seperti bayang-bayang yang datang saat pengarang berada di dalam kereta, malam itu. Tidak disengaja teringat dan terbayang, Si dia yang sudah menjadi kenangan. Hal itu tergambar pada baris di bawah ini.

*ningali cika-cika dina karéta
sanggeus anjeun ngajorélat jadi
panineungan
simpé ngembat sapanjang léngkah
nyorangan!*

c) Nada

Nada dalam *sajak* “Dina Harina” menggambarkan nada tenang. Tenang dalam menghadapi kenangan-kenangan yang sudah dialami. Meskipun teringat kembali tapi tidak membuat suasana kacau dan sedih. Pengarang menggambarkan sikap ikhlas dalam menjalani rangkaian cerita kehidupannya dan terus bergulir untuk menyambut massa yang akan datang. Hal itu tergambar dari baris terakhir, seperti di bawah ini.

*sanggeus anjeun ngajorélat jadi
panineungan
simpé ngembat sapanjang léngkah
nyorangan!*

d) Rasa

Rasa yang didapat dari *sajak* tersebut yaitu rasa kerinduan pengarang kepada kekasih hatinya, yang tak diduga akan teringat kembali dalam bayang-bayang yang datang malam itu, lewat bayang-bayang yang didatangkan oleh kunang-kunang. Sendiri dan merasa sepi, waktu malam di dalam kereta. Dalam suasana seperti itu biasanya segala sesuatu pasti

terkenang kembali, khususnya hal-hal yang tidak bisa dilupakan. Hal ini tergambar pada baris ketiga “*ngajorélat sapanjang lanskap mongkléng*” jeung padalisan kalima “*sanggeus anjeun ngajorélat jadi panineungan*”.

e) Amanat

Amanat yang ingin disampaikan pengarang dalam *sajak* “Dina Harina” yaitu ada hal-hal yang harus dikejar diwaktu mendatang dan ada juga yang hanya cukup untuk dikenang, guna dijadikan pembelajaran ke depannya. Setiap manusia tentu mempunyai kenangan yang menjadi guru kehidupan. Dalam *sajak* tersebut digambarkan yang menjadi khayalannya yaitu cerita yang membangkitkan rasa sedih, rasa sedih yang tergambar dalam kata *sajorélat, panineungan,* dan *nyorangan.* meskipun dalam keadaan sedih, tapi kehidupan tidak boleh terhenti oleh kenangan, kehidupan harus terus berjalan, seperti laju kereta yang terus melaju dan berhenti saat waktunya tiba.

Kedua, dalam teori semiotik yang dianalisis terdiri dari ikon, indeks, dan simbol, yang tujuannya untuk memahami makna *sajak.* Contoh analisis *sajak* diterangkan seperti di bawah ini.

1. Analisis Unsur Ikon

Dalam kode 01.01.3 “*ninggalkeun kalangkang*” dalam konteks tersebut kata *kalangkang* mempunyai arti bentuk yang menyerupai raga kita. Dalam kode 03.03.5, “*sanggeus anjeun ngajorélat jadi panineungan*”, dalam konteks tersebut kata *anjeun* mempunyai arti gambaran yang dimaksudkan pada kekasih hatinya. Dalam kode 12.14.5 (*sajak* “Ayun Ambing Panineungan”) ada kata “*anjeun*”, kata *anjeun* dalam konteks *sajak* tersebut merupakan gambaran

untuk seseorang yang sedang ditunggu-tunggu. Dalam kode 17.20.5, “*kamana nyusul tapak anjeun?*”, dalam konteks tersebut *tapak anjeun* mempunyai arti gambaran dari kematian. Dalam kode 20.23.8 “*horéng anjeun geus waktuna nagih jangji: pati!*”, kata *anjeun* dalam konteks tersebut merupakan gambaran waktu datangnya ajal. Dalam kode 24.28.4 “*siga nu teu apal ka nu gareulis*”, dalam konteks tersebut kata *geulis* merupakan gambaran persamaan dengan sifat wanita.

2. Analisis Unsur Indeks

Dalam kode 01.01.5 “*aya nu ngajerit leungiteun cahaya matapoé*” dalam konteks *sajak* tersebut merupakan indeksikal dari keadaan seseorang yang sedang bersedih karena ditinggal mati oleh orang yang dicintainya. Dalam kode 12.14.1-2 “*digupay muara panineungan. Lagu ayun ambing ngagalura jeo dada*”, dalam konteks tersebut merupakan indeksikal dari keadaan yang sedang merasa rindu, karena sudah tidak sabar menanti kehadiran seseorang yang ditunggu-tunggunya. Dalam kode 17.20.1-3 “*bongan pasini jeung waktu. urang paturay muru simpéna simpé. padahal can réngsé nyatet impian peuting tadi*”, dalam konteks tersebut merupakan gambaran waktu yang sudah mendekati ajalnya, dan menggambarkan bahwa waktu hidup di dunia ini tidak abadi. Dalam kode 19.22.1 “*aya bulan langit cangra. mapay-mapay tapak anjeun*” dalam konteks *sajak* tersebut merupakan indeksikal dari keadaan yang sedang merasa rindu, sampai-sampai menyusuri jalan setapak hanya untuk mencari bayang-bayang orang yang dirindukannya.

3. Analisis Unsur simbol

Dalam kode 31.37.4 “*simpé: tempat urang paturay di pajaratan!*” dalam konteks *sajak* tersebut, kata *pajaratan* merupakan simbol yang menggambarkan rasa putus asa, karena cintanya ditolak oleh orang yang ia sayangi. Dalam kode 06.07.3 “*sapanjang néangan masjid*” dalam konteks ini, kata *masjid* merupakan simbol dalam mencari kebenaran yang hakiki akan Tuhannya. Dalam kode 14.16.2 “*meulah sawah bapa*” dalam konteks tersebut, kata *sawah* merupakan simbol dari harta benda atau pekerjaan seseorang. Dalam kode 24.28.2 “*paingan awak beuki ipis*” dina éta kontéks, kata *ipis* merupakan simbol yang menggambarkan kehidupan yang penuh dengan penderitaan, sengsara, dan serba kekurangan. Jauh dari kata senang karena tak punya uang sampai badannya tak bisa gemuk.

Hasil analisis unsur semiotik Charles Shander Peirce didapat 76 unsur ikon (di antaranya dalam konteks: (“*anjeun*”, “*silhuét*”, “*kalangkang*”, “*urang*”, “*kuburan*”, “*lanskap*”, “*masjid*”, “*cikacika*”, “*alun-alun*”, “*jalan dalem kaum*”, “*cikapundung*”, “*masjid agung*”, “*carita buhun*”, “*kalangkang urang*”, “*tapak anjeun*”, “*sora adan*”, “*basisir*”, “*awak*”, “*geulis*”, “*mata anjeun*”, “*kalangkang kuring*”, jeung “*kalangkang raga*”). 140 unsur indeks (di antaranya dalam konteks: “*aya nu ngajerit leungiteun cahaya matapoé*”, “*sanggeus anjeun ngajorélat jadi panineungan*”. “*Simpé ngembat sapanjang léngkah nyorangan!*” “*Bongan pasini jeung waktu*”. “*Urang paturay muru simpéna simpé*”, “*aya gupay ronggeng-ronggeng nangtang makalangan*” “*tempokaula ayeuna geus jadi konglomerat*”. “*hirup lugina jauh ti malarat*”, “*basisir nu motah sapanjang lalampahan teuing ka mana*”, “*jadi bangkarak basa anjeun nundung kuring*”, dsb.), dan ada 120 unsur simbol (di

antaranya dalam konteks: “*langit soré*”, “*peuting*”, “*beurang*”, “*cahaya matapoé*”, “*pajaratan*”, “*kuburan*”, “*mongkléng*”, “*simpé*”, “*masjid agung*”, “*alun-alun*”, “*eureun dina waktuNa*”, “*si kabayan*”, “*lagu ayun ambing*”, “*jalan tol ngembat*”, “*citarum*”, “*lalakon*”, “*palastra*”, “*pasini*”, “*bulan samagaha*”, “*pileuleuyan*”, “*matapoé*”, “*lagu hirup*”, “*tarung*”, “*bulan langit cangra*”, “*katiga, si guha rasa*”, “*waruga ngababatang*”, “*haropak*”, “*lekasan*”, “*carita-carita buhun*”, “*halabhab*”, “*nunggelis*”, “*hirup lugina*”, “*bulanngambang di langit simpé*”, “*arulin oray-orayan*”, “*linglung*”, “*nyorangan*”, “*tetengger*”, jeung “*bangkarak*”).

Penelitian ini dilaporkan pada bahan pembelajaran membaca *sajak* di SMA. Contohnya dengan menerapkan salah satu *sajak* yang berjudul *sajak* “Bandung”. *Sajak* ini dibahas bersama-sama oleh guru dan murid-muridnya dalam proses belajar-mengajar di kelas. Agar siswa dapat memahami isi teks *sajak* yang diterangkan oleh gurunya, tentunya proses pembelajarannya harus baik. Setelah diterangkan siswa diberi beberapa soal untuk dianalisis berdasarkan *sajak* yang diterangkan. Langkah terakhir, siswa membacakan *sajak* tersebut di depan teman-temannya. Melalui cara ini, akan terlihat kemampuan siswa dalam membaca *sajak*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis *sajak* pada kumpulan *sajak LP* karangan Deni Ahmad Fajar sebagai Bahan Pembelajaran Membaca di SMA, dapat ditarik kesimpulan seperti berikut ini.

Kumpulan *sajakLP*, yang isinya ada 31 *sajak*. *Sajak* yang ke-31 itu dianalisis berdasarkan teori struktur *sajak* yang terdiri atas: (1) tema, (2) nada, (3) rasa, dan (4) amanat, yang seterusnya disusul dengan teori semiotik Charles Shander Peirce, yaitu ikon, indeks, dan simbol.

Tema *sajak* yang didapat dari *sajakLP* yaitu tema kematian didapat lima *sajak*,

tema keagamaan ada empat *sajak*, tema cinta ada sepuluh *sajak*, tema keadaan sosial ada lima *sajak*, tema mengenai kehidupan atau hakikat diri ada lima *sajak*, dan tema perpisahan ada dua *sajak*. nada yang didapat dari *sajakLP* yaitu nada sengsara, nada penasaran, nada tenang, nada menyindir, nada pasrah, nada menantang, nada rindu, nada takut, nada menyesal, nada bersemangat, nada sepi, nada bingung, nada menggurui, dan nada marah. Rasa *sajak* yang didapat yaitu rasa sedih, rasa khawatir, rasa rindu, rasa prihatin, rasa tenang, rasa sinis, rasa senang, rasa pasrah, rasa sombong, dan rasa kesal. Amanat yang didapat kebanyakan hanya mengingatkan kepada pembaca, memberi gambaran mengenai keadaan sosial, dan mengingatkan tentang kematian.

Hasil analisis semiotik didapat ada 76 unsur ikon, 140 unsur indeks, dan 120 unsur simbol. Dalam penelitian ini unsur semiotik yang paling banyak ada pada unsur indeks, tanda semiotik yang ditandai dengan adanya hubungan sebab-akibat. Sedangkan tanda yang paling sedikit yaitu tanda ikon, yang memberi tanda kemiripan.

Dalam kumpulan *sajakLP*, ada 30 *sajak* yang memenuhi kriteria bahan pembelajaran membaca *sajak* di SMA, sedangkan yang tidak memenuhi kriteria ada satu *sajak* yang berjudul “Sisiphus”, karena jauh dari latar belakang budaya dan pengetahuan siswa SMA.

DAFTAR PUSTAKA

- Echols, J.M. & Shadily, H. (2010). *Kamus Inggris Indonesia (An English-Indonesia Dictionary)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Iskandarwassid. (2003). *Kamus Istilah Sastra Pangdeudeul Pangajaran SastraSunda*. Bandung: Geger Sunten.
- Jabrohim. (2012). *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Pradopo, R. Dj. (2007). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Ratna, Ny. Kh. (2013). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suherman, A. (2015). *Padungdung nepi ka Padung*. Mangle No. 1812.

Tamsyah, B.R. Spk. (1996). *Pangajaran Sastra Sunda*. Bandung: Pustaka Setia.

Tarigan, H.G. (2011). *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada pengelola jurnal Lokabasa yang telah menerbitkan tulisan ini. Semoga tulisan ini ada manfaatnya bagi perkembangan ilmu pengetahuan.